

**MUNCULNYA URBANISASI SEBAGAI  
DAMPAK PERTUMBUHAN KOTA SETELAH  
PERANG DUNIA KE DUA**

DIAJUKAN UNTUK MELENGKAPI TUGAS-TUGAS  
DAN PERSYARATAN MENYELESAIKAN KULIAH  
STRATA I

OLEH

**METTY AMBARSARI**  
NIM : 92111020



FAKULTASSASTRA  
JURUSAN ASIA TIMUR  
PROGRAM STUDI BAHASA DAN SASTRA JEPANG  
UNIVERSITAS DARMA PERSADA  
JAKARTA  
1998

# LEMBAR PENGESAHAN

## MUNCULNYA URBANISASI SEBAGAI DAMPAK PERTUMBUHAN KOTA SETELAH PERANG DUNIA KE DUA

Skripsi diajukan sebagai salah satu syarat Meraih  
Gelar Sarjana Sastra Jurusan Asia Timur

Telah disahkan pada  
Hari : Selasa  
Tanggal : 8 September 1998

Ketua Program Studi  
Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Irma Redjeki)

Dekan Fakultas Sastra



FAKULTAS SASTRA  
(Dra. Inny C. Harhyono, M.A.)

# LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI

Telah Diterima dan Diuji Untuk Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra, Jurusan Asia Timur Pada:

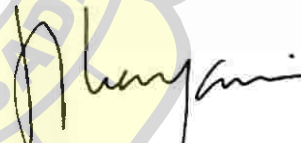
Hari : Selasa  
Tanggal : 25 Agustus 1998  
Pukul : 10.00

**Ketua/Penguji**



(Dra. Inny C. Haryono, MA)

**Pembimbing/Penguji**



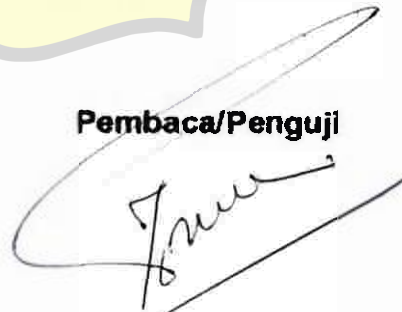
(Ekayani Tobing, SS, MA)

**Panitera/Penguji**



(Dra. Irma Redjeki)

**Pembaca/Penguji**



(Dra. Purwani P.)



Seluruh Skripsi ini  
seperuhnya menjadi  
tanggung jawab penulis,

**Penulis**

**Metty Ambarsari**

## KATA PENGANTAR

Syukur alhamdulillah saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis telah dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini.

Penyusunan tugas akhir ini dilakukan dalam rangka memenuhi persyaratan akademis pada jurusan Bahasa dan Sastra Jepang, Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada. Bentuk dari Tugas Akhir ini adalah "Munculnya Urbanisasi sebagai Dampak Pertumbuhan Kota Setelah Perang Dunia ke Dua."

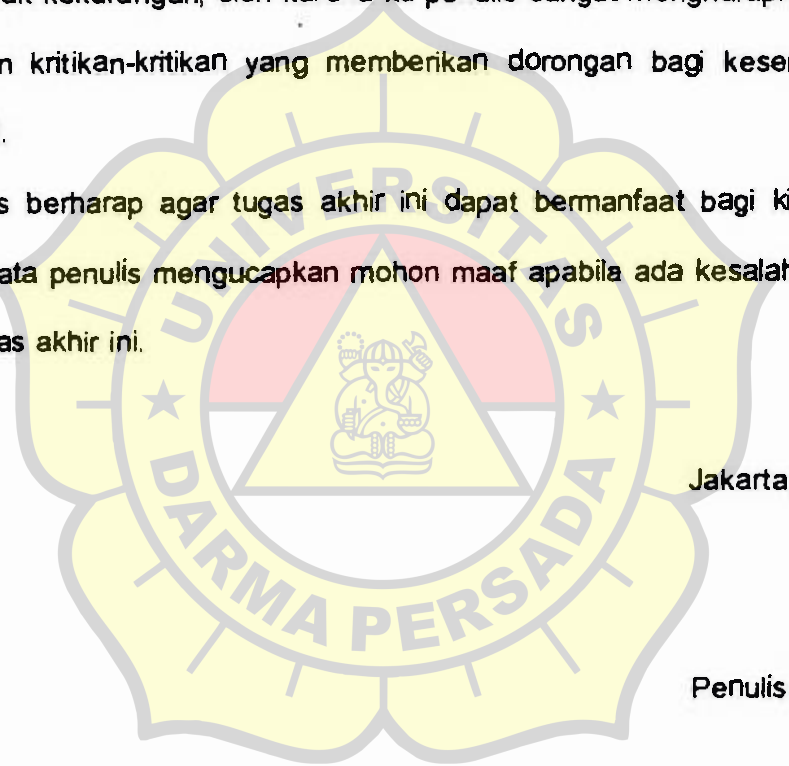
Dengan selesainya tugas akhir ini, penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala bantuan yang telah diberikan, kepada :

1. Ibu Ekayani Tobing, SS, MA, yang telah membimbing, dan meluangkan waktu dan perhatiannya dalam membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Ibu Dra. Purwani selaku dosen pembaca dan dosen Pembimbing Akademik.
3. Ibu Dra. Ima Redjeki selaku Ketua Jurusan Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang.
4. Ibu Dra. Inny C. Haryono, M.A selaku Dekan Fakultas Sastra Universitas Dharma Persada.
5. Seluruh dosen pada Program Studi Bahasa dan Sastra Jepang, yang telah memberikan ilmu dan pengajaran, serta seluruh karyawan di Universitas Dharma Persada.

6. Keluarga penulis, yang telah memberikan banyak doa, dukungan dan dorongan semangat untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
7. Seluruh pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu.

Penulis sangat menyadari, bahwa dalam penulisan tugas akhir ini masih terdapat banyak kekurangan, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran-saran maupun kritikan-kritikan yang memberikan dorongan bagi kesempurnaan tugas akhir ini.

Penulis berharap agar tugas akhir ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan di akhir kata penulis mengucapkan mohon maaf apabila ada kesalahan dalam penulisan tugas akhir ini.



Jakarta,

Penulis

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR .....	i
DAFTAR ISI.....	iii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang .....	1
1.2. Pemasalahan .....	6
1.3. Ruang Lingkup.....	6
1.4. Tujuan Penulisan.....	6
1.4. Metode Penulisan.....	6
1.5. Sistematika Penulisan .....	7
<b>BAB II PERTUMBUHAN KOTA DAN MUNCULNYA KOTA-KOTA</b>	
2.1. Perkembangan Industri Sebelum PD II.....	9
2.2. Munculnya Kota-Kota Industri Akibat Perkembangan Industri setelah PD II.....	20
2.3. Terjadinya Arus Urbanisasi yang Begitu Cepat.....	27
<b>BAB III UPAYA PEMERINTAH DALAM MENGATASI PERMASALAHAN         PERKOTAAN</b>	
3.1. Pemasalahan-Pemasalah dalam Urbanisasi.....	32
3.1.1. Masalah Perumahan.....	33
3.1.2. Masalah Angkutan dan Lalu Lintas.....	36

3.1.3. Pencemaran Lingkungan Hidup.....	38
3.2. Usaha-usaha yang Dilakukan oleh Pemerintah .....	42
BAB IV KESIMPULAN.....	46
DAFTAR PUSTAKA	





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Jepang sudah dikenal sebagai negara pertanian jauh sebelum terjadinya Restorasi Meiji. Khususnya pada masa pemerintahan Tokugawa, ekonomi Jepang ditopang oleh hasil produksi pertanian. Eric R. Wolf (1966: 17) menjelaskan bahwa :

Di dunia masih terdapat daerah yang luas di mana petani-petani yang mengolah tanah dengan perkakas-perkakas mereka yang tradisional tidak hanya merupakan mayoritas yang sangat besar dari penduduk, akan tetapi juga menghasilkan dana-dana sewa tanah dan keuntungan yang menopang seluruh struktur sosial.<sup>1</sup>

Oleh karenanya selama masa pemerintahan Tokugawa, unit petani pedesaan bukan hanya sebagai bagian organisasi produksi yang terdiri dari sekian banyak tenaga pekerja yang siap bekerja di lahan pertanian, tetapi juga sebagai hasil

---

<sup>1</sup> Eric R. Wolf. *Petani, suatu Tinjauan Antropologis* (Jakarta: Rajawali, 1966). Hal.17.

produksi pertanian yang merupakan suatu unit konsumsi yang dapat menunjang seluruh struktur yang ada dalam masyarakat tersebut.

Memasuki awal jaman Meiji, jumlah penduduk Jepang yang masih bekerja sebagai petani dikatakan masih lebih dari 80 persen penduduk, sedangkan penduduk perkotaan atau mereka yang tinggal di kota-kota besar mencapai kurang dari 10 persen. Hal ini berlangsung terus sampai sebelum berakhimya Perang Dunia ke dua, saat Jepang masih dikenal sebagai negara pertanian. Pertanian di Jepang sebelum Perang Dunia ke dua memiliki ciri khas, yaitu lahan pertanian yang sempit dan masih dikerjakan oleh tenaga manusia.

Tetapi kemudian setelah terjadi sebuah bencana alam yang ditimbulkan oleh gempa bumi yang hebat pada tahun 1923 di Jepang, dapat dikatakan sebagai tahap awal dari pembangunan daerah-daerah pinggiran kota yang terdapat pada hampir seluruh kota-kota besar di Jepang. Selama bertahun-tahun, kawasan tersebut menyaksikan banyak perubahan-perubahan yang dipicu pada pembangunan di bidang industri yang pesat.

Pembangunan desa dilakukan oleh pemerintah yang bertujuan untuk menyusun suatu strategi yang dirancang untuk meningkatkan taraf kehidupan sosial, budaya, ekonomi dan kehidupan spiritual masyarakat pedesaan. Setelah Perang Dunia ke dua berakhir, Jepang mengalami kekalahan dan diduduki oleh tentara Sekutu. Kemudian tentara sekutu mengadakan perubahan secara

besar-besaran terhadap masyarakat pedesaan, yaitu melaksanakan *Landreform*. Pemerintah membeli seluruh tanah sewaan milik tuan tanah yang tidak menempati tanahnya, serta kelebihan tanah yang dimiliki oleh tuan tanah yang tinggal di desa. Kemudian pemerintah menjual tanah-tanah tersebut ke petani penggarap dengan harga yang murah. Bahrein T. Sugihen (1996: 125) menjelaskan bahwa :

Pelaksanaan program *Landreform* yang menyangkut penyesuaian kembali hubungan di antara lahan dan manusia itu sering dilaksanakan pemerintah sebagai suatu tindakan untuk menjawab beraneka ragam tekanan yang lahir dari berbagai macam kesenjangan-kesenjangan.<sup>2</sup>

Hal ini dipandang oleh pemerintah Sekutu sebagai suatu kebijaksanaan yang dilakukan oleh pemerintah Jepang dalam rangka pemungutan pajak dan dalam pengawasan hasil produksi pertanian yang disewakan kepada para tuan tanah. Dengan dilaksanakannya peraturan *Landreform* tersebut, secara tidak langsung dapat memacu industrialisasi lebih cepat. Karena ada sebagian tuan tanah yang menginvestasikan uang hasil sewa tanahnya dengan ikut membangun industri. Selain itu juga, dengan dibangunnya industri-industri, banyak tuan tanah yang kemudian lebih banyak menanamkan modalnya pada bidang industri dan perdagangan. Hal ini ditambah lagi dengan rendahnya pajak yang diberikan oleh pemerintah pada bidang industri tersebut. Keadaan

---

<sup>2</sup> Prof.Dr. Bahrein T. Sugihen, MA. *Sosiologi Pedesaan, Sebuah Pengantar* ( Jakarta: Raja Grafindo,1996). Hal. 125.

ini sengaja dilakukan pemerintah untuk menarik minat tuan tanah agar mengalihkan modalnya, yaitu dengan menginvestasikan uangnya pada bidang industri, yang mengakibatkan industri yang dibangun dapat berkembang sangat cepat.

Pada masa peningkatan perekonomian Jepang, yaitu sekitar pertengahan tahun 1950-an yang memegang peranan penting adalah bidang industri dan bukan bidang pertanian. Kepentingan di sektor industri semakin bertambah, sebaliknya kepentingan di sektor pertanian semakin menurun, sehingga mengakibatkan bertambah banyaknya keluarga petani yang meninggalkan tanah pertanian dan mereka pergi ke kota-kota besar untuk bekerja pada bidang industri.

Industrialisasi yang dilaksanakan oleh pemerintah Jepang ini mengalami kemajuan yang sangat pesat. Industrialisasi ini terutama dilaksanakan di kota-kota besar, seperti Tokyo, Kyoto dan Osaka. Tetapi karena adanya permintaan akan barang kebutuhan perang yang dipesan oleh Amerika, maka pada saat itu banyak pabrik-pabrik skala besar yang memproduksi barang-barang untuk kebutuhan perang tersebut.

Sejak saat itu struktur industri di Jepang mengalami perubahan, yaitu dari industri tekstil menjadi industri berat. Jepang mulai membangun banyak pabrik-pabrik, mulai dari pabrik amunisi, hingga pabrik pembuat kendaraan dan juga pabrik kimia. Ekspansi industri tersebut diarahkan ke kota-kota kecil,

ataupun ke daerah yang belum berkembang. Hal ini dilakukan karena adanya peraturan pemerintah yang mengharuskan agar pabrik-pabrik yang dibangun tersebut, lokasinya harus terletak jauh dari pusat kota. Selain itu juga disebabkan karena kota-kota besar yang ada di Jepang sudah terlalu padat dan jumlah penduduknya semakin meningkat. Dengan adanya ekspansi ini, mengakibatkan meningkatnya jumlah kota-kota industri yang dulunya daerah-daerah ini merupakan desa-desa pertanian. Dengan meningkatnya jumlah kota-kota industri tersebut, maka mulai dibutuhkan jumlah tenaga kerja yang cukup besar, dan juga berakibat memacu penduduk desa untuk berurbanisasi ke kota-kota industri tersebut. Akibatnya jumlah penduduk yang tinggal di desa semakin berkurang. Pertumbuhan yang cepat terhadap kota-kota itu mengubah komposisi penduduk negara Jepang menjadi masyarakat perkotaan. Selanjutnya dinamika urbanisasi meluas ke seluruh negeri Jepang, dan bukan hanya ke kota-kota kecil tertentu saja.

Industrialisasi di Jepang yang berkembang cepat, mengakibatkan pertumbuhan kota bertambah secara tidak seimbang dan tidak terencana. Dengan semakin tidak terkendalinya industrialisasi dan urbanisasi yang muncul secara bersamaan, menyebabkan kepincangan-kepincangan yang dibiarkan berlarut-larut dalam kehidupan kota.



## **1.2. Permasalahan**

Dalam pembahasan ini, masalah yang akan saya uraikan adalah mengenai munculnya urbanisasi sebagai akibat dari pertumbuhan kota yang begitu cepat.

## **1.3. Ruang Lingkup**

Dalam pembahasan ini saya mencoba membatasi permasalahan saya yaitu sesudah berakhirnya Perang Dunia ke dua. Pada saat berakhirnya Perang Dunia ke dua, industri mulai banyak dibangun dan terjadi perluasan pusat-pusat industri di kota-kota besar yang mengakibatkan munculnya arus urbanisasi.

## **1.4. Tujuan Penulisan**

Tujuan penulisan ini adalah untuk memahami mengenai pertumbuhan dan keadaan kota-kota di Jepang setelah masuknya arus urbanisasi, dan masalah-masalah yang ditimbulkan akibat adanya urbanisasi tersebut.

## **1.5. Metode Penulisan**

Dalam usaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berhubungan dengan tema penulisan ini, saya mempergunakan metode penelitian kepustakaan. Data-data tersebut saya kumpulkan dengan mengunjungi

perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, perpustakaan Universitas Dharma Persada, dan Perpustakaan CSIS.

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Untuk mencapai sasaran yang diharapkan dalam penulisan ini, skripsi ini dimulai dengan latar belakang dari penulisan, yang diikuti dengan permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, dan metode penulisan untuk menegaskan batas-batas penulisan skripsi. Latar belakang ini diungkapkan dalam bab satu.

Selanjutnya pada bab dua, penulis menjabarkan mengenai pertumbuhan kota dan munculnya kota-kota di Jepang yang dimulai dari perkembangan industrialisasi. Kemudian dilanjutkan dengan membahas perkembangan industri yang pesat setelah Perang Dunia ke dua yang disebabkan karena lajunya pertumbuhan ekonomi yang pesat mengakibatkan munculnya kota-kota industri baru serta terjadinya arus urbanisasi yang begitu cepat ke daerah-daerah tersebut.

Pada bab tiga, penulis membahas tentang permasalahan-permasalahan yang timbul dalam urbanisasi seperti masalah perumahan, permasalahan angkutan dan lalu lintas, juga permasalahan pencemaran lingkungan hidup. Kemudian dibahas pula mengenai usaha-usaha yang dilakukan oleh pemerintah untuk mengatasi permasalahan-permasalahan tersebut dengan

mengeluarkan undang-undang pembangunan ibukota dan undang-undang pembatasan industri serta merelokasikan fasilitas-fasilitas umum.

Sebagai bab terakhir penulis menguraikan mengenai kesimpulan yang dapat diambil setelah meneliti dan membahas mengenai munculnya urbanisasi yang terjadi di Jepang, yaitu khususnya urbanisasi yang terjadi setelah berakhirnya Perang Dunia ke dua.

